

PEMBERDAYAAN POTENSI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI DESA TENGANAN, KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM, BALI¹

I Nyoman Puja², Ni Luh Gede Astariyani³, I Made Suparta⁴, Ni Wayan Siti⁵,

¹ Program IbW, ²Fakultas Pertanian, ³Fakultas Hukum, ⁴ISI Denpasar ⁴ Fakultas Peternakan
Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, Badung Bali. Telp. 0361 704622

Ringkasan Eksekutif

Desa Tenganan dan Tenganan Dauh Tukad merupakan desa di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Penduduk desa ini memiliki beberapa tradisi unik yang diwarisi secara turun-temurun diantaranya perang pandan, perang biu (pisang), dan prosesi perkawinan. Kerajinan merupakan salah satu mata pencaharian untuk menopang kehidupan masyarakat Tenganan. Keunikan adat tradisi hidup masyarakat desa Tenganan telah menjadi atraksi wisata yang sangat menarik bagi wisatawan, sehingga menjadi paket wisata budaya unggulan di Bali. Namun demikian, partisipasi masyarakat dalam industri wisata tersebut terbatas pada menjadi objek saja sehingga tidak mendapatkan manfaat yang signifikan. Kondisi ini menuntut adanya upaya menentukan strategi khusus dan langkah-langkah dalam membangun perekonomian masyarakat. Strategi yang ditempuh adalah melalui pemberdayaan segenap potensi masyarakat secara sinergis, holistik dan berkelanjutan sehingga program yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan produktif. Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, diantaranya : (1) Penyuluhan, (2) Pelatihan, dan (3) Pendampingan. Pendekatan yang digunakan, yaitu: (1) model *participatory rural appraisal (PRA)*, (2) model *entrepreneurship capacity building (ECB)*, (3) model *teknologi transfer (TT)* dan (4) model *informasi teknologi (IT)*. Secara umum dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan yaitu: (1) Sosialisasi dengan Pemda dan Masyarakat; (2) Pengembangan Desa Wisata Budaya; (3) Pengembangan Kerajinan Ate; (4) Revisi dan penulisan awig-awig desa adat. Pengembangan desa budaya telah berhasil membentuk dan menguatkan ketrampilan kelompok pengelola pariwisata desa budaya Tenganan serta tercipta paket wisata trekking. Kelompok pengrajin ate telah berhasil membuat variasi desain kerajinan yang inovatif serta hasil produk dengan finishing sesuai standard. Revisi dan penulisan awig-awig sudah menghasilkan draft awig-awig untuk selanjutnya disempurnakan dan ditulis dalam aksara Bali. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program IbW mendapatkan respon yang sangat positif dari pihak terkait dalam pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: pemberdayaan, potensi, masyarakat, pariwisata, budaya

Executive Summary

Tenganan is a village in the district Manggis, Karangasem regency. The village community has some unique traditions inherited from generation to generation among pandanus war, war Biu (bananas), and mating. Craft is a livelihood to sustain community life Tenganan. The uniqueness of indigenous communities' traditional Tenganan village has become a tourist attraction that is very attractive for tourists, thus becoming the leading cultural tour packages in Bali. However, community participation in the tourism industry alone is limited to be the object so it does not get significant benefits. This condition requires special efforts to define strategies and measures to build the economy. The strategy is pursued through the empowerment of the community as a whole potential synergistic, holistic and sustainable so that the program can run effectively and productively. The method used in this community empowerment activities, including: (1) Education, (2) training, and (3) Assistance. The approach used, namely: (1) model of participatory rural appraisal (PRA), (2) model of entrepreneurship capacity building (ECB), (3) the model of technology transfer (TT) and (4) model of information technology (IT). In general of all the activities carried out are: (1) Socializing with local government and community; (2) Development of Cultural Tourism Village; (3) Development of Crafts Ate; (4) Revision and writing awig awig

traditional village. Development of cultural village has managed to form and strengthen the skills of tourism operators and create a cultural village Tenganan trekking tour package. Group of craftsmen have managed to create innovative craft design variations as well as the results of the finishing product as standard. Revision and writing of awig-awig has produced draft awig-awig for further refinement and written in script Bali. Results of the evaluation showed that the program implementation IBW getting a very positive response from the parties involved in community empowerment.

Key words: *empowerment, potential, society, tourism, culture*

A. PENDAHULUAN

Desa Tenganan merupakan desa di Kecamatan Manggis yang termasuk ke dalam desa Bali Aga. Keseharian kehidupan di desa ini masih diatur oleh hukum adat yang disebut *awig-awig*. Hukum tersebut ditulis pada abad ke-11 dan diperbaharui pada tahun 1842. Masyarakat Tenganan mengajarkan dan memegang teguh konsep Tri Hita Karana yaitu harmonisasi hubungan dengan tuhan, dengan sesama dan dengan lingkungan alam sekitarnya. Peran lembaga tradisional seperti desa adat sangat dominan dalam mengatur kehidupan masyarakat dalam kesehariannya. Dalam banyak aspek hal ini sangat positif bagi pemberdayaan masyarakat, namun demikian sejalan dengan dinamika sosial masyarakat telah banyak warga Tenganan yang merantau bekerja ke luar desa. Oleh karena itu perlu dilakukan revisi awig-awig secara partisipatif dengan tetap berpegang pada kelestarian adat dan budaya di satu sisi dan sesuai dengan kebutuhan *krama* (anggota masyarakat adat).

Penduduk desa ini memiliki beberapa tradisi unik yang diwarisi secara turun-temurun diantaranya perang pandan, perang biu (pisang), dan prosesi perkawinan. Begitu pula dengan bentuk dan besar bangunan serta pekarangan, pengaturan letak bangunan, hingga letak pura dibuat dengan mengikuti aturan adat yang secara turun-temurun dipertahankan. Keunikan adat tradisi hidup masyarakat desa Tenganan telah menjadi atraksi wisata yang sangat menarik bagi wisatawan. Tidak mengherankan kemudian paket wisata desa Tenganan menjadi paket

wisata budaya unggulan di Bali. Namun demikian, partisipasi masyarakat dalam industri wisata tersebut terbatas pada menjadi objek saja sehingga tidak mendapatkan manfaat yang signifikan. Manfaat ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pengusaha jasa wisata (travel agent). Upaya pendampingan keterampilan manajerial destinasi wisata bagi desa adat sangat diperlukan agar manfaat tersebut lebih banyak dinikmati oleh desa adat itu sendiri.

Kerajinan wilayah ini yang telah terkenal baik lokal maupun mancanegara, yaitu kerajinan anyaman *ate*. Kerajinan ini berupa anyaman dengan berbagai desain seperti tas, tempat tissue, dompet, dll. Hasil kerajinan ini sangat dikenal baik di pasaran lokal Bali maupun untuk tujuan ekspor. Permasalahan utama dalam kerajinan ini adalah kesulitan dalam memperoleh bahan baku mengingat tanaman *ate* termasuk tanaman liar dan belum dibudidayakan. Keberhasilan pihak Universitas Udayana mengembangkan tanaman ini secara kultur jaringan menjadi harapan tanaman ini dapat dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat. Kendala lainnya adalah produk yang dihasilkan kebanyakan dijual dalam bentuk setengah jadi, belum *dipinishing* dan belum dikasi asesoris. Pendampingan penerapan Ipteks dalam teknik finising, pengembangan desain, dan pengawetan produk sangat diperlukan dalam upaya pengembangan industri kerajinan di daerah ini.

Mengacu kepada pemotretan awal terhadap potensi wilayah Manggis dan sinkronisasi dengan program Pemda

Karangasem yang tertuang dalam RPJM pada wilayah bersangkutan, maka pihak perguruan tinggi (Universitas Udayana dan ISI Denpasar) bersama Pemda Karangasem mengusulkan program: ***Ipteks bagi Wilayah Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, Bali***

B. SUMBER INSPIRASI

Persoalan yang menjadi sumber inspirasi berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Tenganan dan Tenganan Dauh Tukad, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem diantaranya : a) Kehidupan masyarakat yang diatur oleh *awig-awig* (aturan adat) yang diwarisi secara turun-temurun sebagian dalam beberapa hal relatif tidak relevan dengan kondisi kekinian sehingga perlu revisi yang mampu menjamin kelestarian budaya dan tradisi di satu sisi tetapi sesuai dengan tuntutan globalisasi di sisi lainnya; b) Potensi budaya masyarakat belum dapat dinikmati secara optimal oleh masyarakat lokal karena terkendala mutu SDM kepariwisataan masyarakat rendah sehingga hasil jasa wisata lebih banyak dinikmati oleh pengusaha wisata (guide dan travel agent). Begitu pula aktivitas budaya yang menarik belum dikemas menjadi paket wisata sesuai standar; c) Kerajinan tenun kain pagringsingan yang unik dan eksotik perkembangannya terkendala ketersediaan bahan baku khususnya bahan pewarna alam (tumbuhan lokal) yang semakin berkurang dan langka serta produktivitasnya sangat rendah karena peralatan menenun yang sangat sederhana dan tidak ergonomis; d) Sovernir hasil kerajinan khas tenganan seperti anyaman *ate* dan perasi produktivitasnya merosot karena keterbatasan bahan baku khususnya material pewarna alam dan tanaman *ate* yang hidup secara liar sudah mulai langka. Kendala lain kerajinan ini adalah produk dijual setengah jadi dan desain kurang inovatif; e) Belum berkembangnya usaha ekonomi produktif di kalangan

masyarakat khususnya masyarakat adat karena wawasan kewirausahaan dan penguasaan Ipteks rendah serta dukungan kelembagaan keuangan di tingkat desa belum memadai; d) Ternak sapi yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat dan memiliki populasi yang cukup tinggi di wilayah ini belum dikelola secara baik sehingga hasil yang dicapai tidak optimal. Penyediaan pakan yang bertumpu pada rumput-rumputan cendrung mengalami kendala dan sering menimbulkan komplik karena ketersediaannya terbatas sehingga perlu dicarikan bahan pakan alternatif yang bersumber dari limbah pertanian yang ketersediaannya berlimpah tetapi memenuhi standar kualitas.

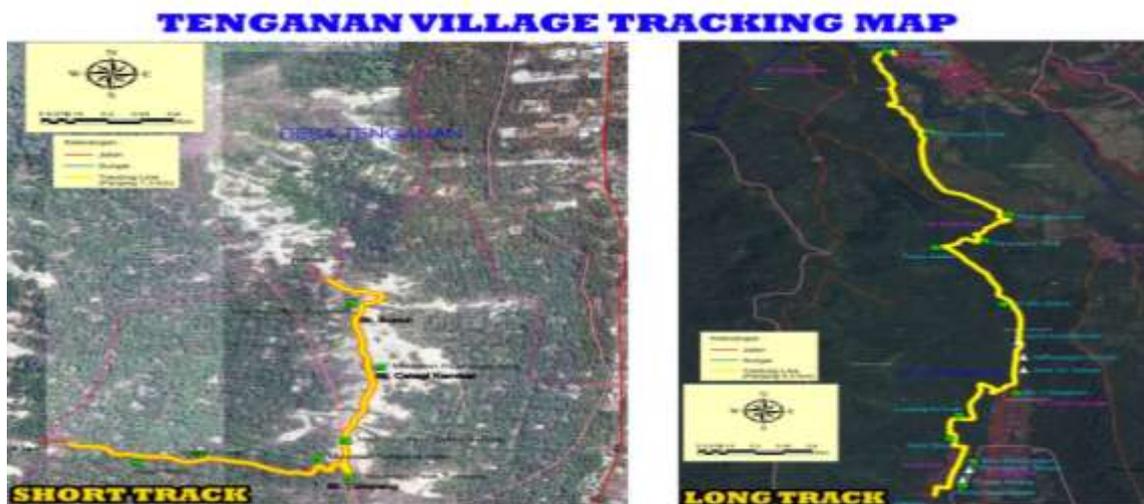
C. METODE

Untuk mencapai target luaran kegiatan dilakukan dengan metode seperti berikut: penyuluhan, pelatihan, studi banding, pembuatan petak percobaan, dan pendampingan yaitu pertemuan secara berkala antara pendamping dengan kelompok sasaran. Model pendekatan yang dilakukan pada program aksi meliputi: (1) model *participatory rural appraisal (PRA)*, (2) model *entrepreneurship capacity building (ECB)*, dan (3) model *teknologi transfer (TT)*

D. KARYA UTAMA

Kegiatan yang dilakukan, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu: (1) Pengembangan Desa Wisata Budaya, (2) Pengembangan Kerajinan Atte, dan (3) Penyusunan awig-awig Desa Adat tertulis.

Karya utama dari kegiatan I_bW ini berupa terapan Ipteks dalam pengembangan paket wisata desa budaya, dan teknik budidaya tanaman *atte* dan inovasi desaian pada kerajinan *atte*, dan penyusunan awig-awig mengaplikasikan program komputer aksara Bali Simbar.



Gambar 1. Jalur trekking paket wisata desa budaya Tenganan Dauh Tukad

E. ULASAN KARYA

A. Pengembangan Desa Wisata Budaya

1. Pelayanan Prima Sadar Wisata

Desa Tenganan merupakan salah satu desa tua yang ada di Pulau Bali, berkembang sebagai salah satu desa tujuan wisatawan. Desa ini setiap hari selalu dikunjungi wisatawan sekitar 50 – 100 orang per hari baik wisatawan dari dalam negeri maupun luar negeri. Sebagai salah satu desa tujuan wisata maka diperlukan upaya menciptakan pelayanan prima terhadap wisatawan yang datang sehingga merasa terkesan dan ingin datang kembali ke Desa adat Tenganan Dauhtukad, Manggis, Karangasem. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan para pemandu wisata lokal yang profesional dalam tata cara pelayanan wisatawan yang datang. Pemandu-pemandu wisata lokal yang profesional dapat dicapai dengan jalan pelatihan sehingga dapat mengetahui teknik, sikap, keramahan dan tata cara pelayanan terhadap wisatawan, sehingga hasil pelatihan ini dapat digunakan sebagai pedoman minimal atau Satuan Operasional Prosedur (SOP) di dalam handle wisatawan.

Pelatihan pelayanan prima sadar wisata kepada para pemandu lokal dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2014 bertempat di Posko Kelompok Pemandu Lokal Desa Tenganan

Dauhtukad. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 24 orang pemandu wisata lokal dengan 2 orang instruktur pelatih dan 2 orang tim Ibw sebagai pendamping. Pada pelatihan tersebut diberikan bagaimana memberikan salam, bagaimana cara mengajak wisatawan untuk berjalan mengelilingi desa sambil menjelaskan sejarah, tradisi yang ada, pergaulan masyarakat, kegiatan masyarakat keseharian dan mengajak untuk menonton demonstrasi pembuatan kain geringsing yang sudah terkenal sampai ke manca negara.

Hasil pelatihan ini, dilanjutkan dengan praktek langsung pemandu lokal untuk handle wisatawan asing yang berasal dari berbagai negara yaitu wisatawan Jerman, Italia, Inggris, Kanada, India, Australia, Austria, Soviet. Wisatawan asing ini sengaja disiapkan oleh tim Ibw dengan bekerjasama dengan Fakultas Pariwisata Unud. Wisatawan asing tersebut bertugas melakukan penilaian terhadap pemandu lokal tentang pelayanan, penjelasan dan sikap yang diberikan kepada tamu wisatawan. Hasil penilaian wisatawan kemudian dikomfirmasikan kepada para pemandu wisata pada tanggal 15 April 2014, dan selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk evaluasi diri sehingga diketahui kelemahan-kelemahan dari para pemandu.



Gambar 2. Pengemasan paket wisata dan teknik guiding

2. Jalur Trekking

Desa Tenganan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem terletak 2 km dari garis pantai memiliki topografi bergelombang, iklim yang sejuk dan penggunaan lahannya pertanian dan perkebunan. Adanya potensi sumber daya alam dan mengembangkan sumber daya manusia yang tersedia tim IbW memandang perlu untuk mengembangkan paket wisata di Desa Tenganan dengan membentuk jalur trekking. Gagasan tim IbW ini dikomfirmasikan kepada masyarakat Desa Tenganan dan disambut sangat antusias dan ditindak lanjuti dengan mengadakan pertemuan pada tanggal 14 April 2014 antara tim IbW dengan pengurus pemandu wisata lokal. Pada pertemuan tersebut diikuti 7 orang terdiri dari 2 orang tim IbW dan 5 orang pengurus pemandu, bertempat di Posko Pemandu. Hasil pertemuan disepakati membentuk 2 jalur trekking yaitu short dan long tracking. Short tracking jalurnya mulai dari perkebunan kelapa yang ada di lembah Desa Tenganan Dauhtukad dengan iklim yang sejuk disuguhkan dengan berbagai tanaman perkebunan dan tanaman upacara, kemudian jalan menuju perbukitan untuk melihat indahnya panorama tanaman yang hijau dan pemandangan laut yang luas. Selanjutnya turun lagi menuju lembah dan di dalam perjalanan wisatawan akan disuguhi atraksi memanjang pohon kelapa yang dilakukan

oleh masyarakat untuk memetik kelapa muda. Hasil petikan kelapa muda ini akan disuguhkan kepada wisatawan untuk dinikmati sebagai sarana menghilangkan kehausan sebelum sampai di Posko Pemandu. Perjalanan trekking berjarak 1,5 km dengan waktu tempuh sekita 1,0 – 1,5 jam.

Jalur *long tracking* yaitu trekking dengan jarak tempuh 3 km dan waktu tempuh sekitar 3 jam mengambil start di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem berjalan melalui jalan setapak menuju berbukitan Bada-Budu. Pada perjalanan ini wisatawan disuguhi parorama beraneka tanaman hutan dan pemandangan hutan yang masih asri yang ada di Desa Tenganan Dauhtukad. Selanjutnya wisatawan berjalan di punggung bukit sambil menikmati pemandangan alam sekitar dari atas bukit. Terakhir perjalanan menurun bukit dan sampai di Desa Tenganan akan disuguhi minuman khas berupa tuak manis dan makan bersama (megibung).

Rencana merealisasikan wisata trekking ini diperlukan gambaran berupa peta trekking sehingga pada tanggal 26 April 2014 dilakukan survei jalur trekking yang jaraknya pendek (short tracking). Kegiatan ini dilakukan oleh 6 orang tim pembuat peta dan 2 orang dari pemandu lokal sebagai penunjuk lokasi dan 2 orang tim IbW sebagai pendamping kegiatan. Kegiatan survey jalur trekking yang panjang (long tracking) dilakukan pada tanggal 7 Juni 2014 dengan

tim yang sama. Hasil tim survey telah membuat peta trekking seperti pada Gambar di atas.

Pendampingan jalur trekking dilakukan secara terus menerus sejak bulan Agustus baik melalui alat telekomikasi, maupun langsung datang ke desa bilamana diperlukan. Pendampingan yang telah dilaksanakan diantaranya : a) merencanakan jalur trekking yang akan dilalui baik short dan long tracking; b) pembentukan tim survey yang akan bergerak menjelajahi jalur trekking; c) menjelajah survei jalur trekking pendek (short tracking); dan 4) menjelajah jalur trekking yang panjang (long tracking).

B. Pengembangan Kerajinan Ate

1. Penyuluhan Budidaya Tanaman Ate

Tanaman ate merupakan bahan baku untuk pembuatan anyaman dan permintaan bahan baku tanaman ate sangat tinggi. Karangasem sebagai sentra produksi anyaman ate sampai "mengimpor" bahan baku dari luar daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, NTT dan NTB. Tingginya permintaan bahan baku ate mendorong masyarakat terus mencabut tanaman sampai ke akar-akarnya tanpa pernah ada usaha menanam kembali. Jika keadaan ini dibiarkan terus dikhawatirkan perajin anyaman ate akan kehabisan bahan baku apabila tidak dilakukan dengan usaha penanaman kembali.



Adanya potensi dari tanaman ate maka tim IbW menganggap perlu mengadakan penyuluhan kepada petani untuk memberikan pemahaman pentingnya tanaman ate. Penyuluhan budidaya tanaman ate dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2014, bertempat di Balai pertemuan kelompok tani Putra Yasa dan dihadiri 47 orang petani putra yasa, 4 orang tim IbW dan 1 orang penyuluh. Pada penyuluhan ini dijelaskan arti penting tanaman ate, teknik perbanyakan, memelihara dan panen.

Tindak lanjut dari penyuluhan budidaya tanaman ate dilanjutkan dengan mengadakan Demplot tanaman ate pada lahan milik Desa Adat Tenganan Dauhtukad. Realisasi Demplot, terlebih dahulu dilakukan mengadaan bibit tanaman ate sebanyak 400 bibit yang berasal dari Fakultas Pertanian Universitas Udayana pada tanggal 13 Juli 2014. Penanaman bibit ate dilakukan oleh kelompok tani Putra Yasa pada tanggal 19 Juli 2014 dan pemeliharaan tanaman selanjutnya sepenuhnya diserahkan kepada kelompok tani Putra Yasa.

Pendampingan budidaya tanaman ate dilakukan dimulai sejak penyuluhan setiap saat baik melalui telekomikasi (handphone) maupun tim IbW langsung datang langsung ke petani bila diperlukan. Pendampingan yang telah dilakukan adalah: penanaman dan budidaya tanaman ate.



Gambar 3. Teknik Pembibitan Ate dan inovasi desain

2. Pelatihan Pengembangan Desain Anyaman Ate

Desa Tenganan, Manggis, Karangasem sesungguhnya menyimpan potensi yang sangat memungkinkan untuk berkembang menjadi desa yang maju dan besar yaitu salah satunya adalah kerajinan Ate. Mengenai kondisi Pengrajin saat ini sebagian besar memproduksi anyaman di rumah masing-masing (home industri) dan banyak dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga. Mereka mengerjakan kerajinan sambil bisa menunggu rumah, memasak, menjaga anak-anak dan mengisi waktu luangnya. Pengrajin mengerjakan anyaman dengan desain yang telah dibawa oleh pemesannya, jadi belum pernah menciptakan desain sendiri. Berdasarkan hal tersebut tim IbW memandang perlu untuk memberikan pelatihan pengembangan desain khususnya pada anyaman ate kepada ibu-ibu penganyam di Desa Tenganan Dauhtukad.

Tim IbW melakukan kegiatan mengumpulkan ibu-ibu penganyam yang ada di Desa Adat Tenganan Dauhtukad untuk membentuk kelompok. Pengumpulan ibu-ibu dilakukan pada tanggal 26 Juli 2014 di Balai adat Desa Tenganan Dauhtukad diikuti 11 orang ibu-ibu, 2 orang tim IbW dan 2 orang instruktur dari ISI Denpasar. Pada saat itu juga telah terbentuk kelompok penganyam ate dengan ketua Ni Ketut Puji. Pada saat itu juga dicari informasi mengenai desain yang telah pernah dilakukan dan bagaimana cara menciptakan desain baru. Informasi tersebut digunakan bahan dasar oleh pelatih/instruktur untuk rencana pelatihan pada waktu berikutnya.

Pendampingan dilakukan pada mulai dilakukan setelah pelatihan pengayaan desain baik melalui telephone maupun pertemuan. Pendampingan telah dilakukan pada kegiatan: a) Pembentukan kelompok; b) diversifikasi desain anyaman ate; c) teknik fising anyaman ate.

3. Pelatihan Finishing Desain Anyaman Ate

Pengrajin anyaman ate ibu-ibu Desa Tenganan Dauhtukad belum mempunyai jaringan kerjasama, kebanyakan dijual dalam bentuk setengah jadi, belum diphinishing, belum dikasi asesoris, hal ini menyebabkan product anyaman atena setelah diphinishing dan dikasi tambahan asesoris, begitu selesai sudah tertera merek Luar Desa Tenganan. Inilah salah satu penyebab banyak pembeli yang tidak tahu product tersebut sesungguhnya diproduksi di Desa Adat Tenganan Dauhtukad. Melihat kenyataan ini, maka tim IbW merasa perlu membantu penyaman ate di Desa Tenganan Dauhtukad mempunyai product anyaman ate dengan ciri khas tertentu dengan jalan memberikan pelatihan phinishing. Kegiatan pelatihan phinishing dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2014, bertempat di Balai Desa Adat Tenganan Dauhtukad dan diikuti oleh ibu-ibu sebanyak 11 orang.

C. Revisi dan Penulisan Awig-Awig Desa Adat

Awig-awig di susun berdasarkan adat istiadat yang menggambarkan representasi dari nilai-nilai kearifan lokal yang berpangkal pada kebijaksanaan leluhur berdasarkan pada ajaran agama Hindu khususnya di Desa Adat Tenganan Dauhtukad. Awig-awig dibuat dengan tujuan menjaga dan melestarikan wilayah (*wawidangan*) dan masyarakat (*krama*) sehingga tercipta keamanan, kenyamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat (*kasukertan desa*). Masyarakat Desa Adat Tenganan Dauhtukad menghendaki adanya awig-awig semuanya dapat tertulis dan merevisi awig yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman. Berdasarkan hal tersebut tim IbW memfasilitasi keinginan masyarakat memohonkan bantuan Ahli Hukum Adat dari

Universitas Udayana dan Universitas Dwijendra Denpasar untuk membantu di dalam revisi dan penulisan awig-awig Desa Adat Tenganan Dauhtukad.

Revisi dan penulisan awig-awig di Desa Tenganan Dauhtukad terlebih dahulu dilakukan penyuluhan pengertian awig-awig yang dilakukan pada tanggal 12 September 2014 bertempat di Rumah Kelian Desa Tenganan Dauhtukad. Penyuluhan tersebut dihadiri oleh 15 orang terdiri dari kelian desa, pemuka desa, tim IbW dan petugas penyuluh Prof. Dr. I Wayan Windia, SH. MSi.

Pada pertemuan tersebut dijelaskan pengertian penulisan awig-awig dan beberapa langkah yang patut disiapkan sebagai berikut. a) Mempelajari awig-awig tertulis dari desa adat lain yang sejenis; b) Menginventarisasi awig-awig tidak tertulis yang akan dipejari dan akan ditulis; c) Menyiapkan dana dan membentuk panitia kecil penulisan awig-awig

Langkah pertama yaitu pembentukan panitia kecil telah dilakukan pada tanggal Oktober 2014 dalam usaha penulisan dan/atau revisi awig-awig. Sebagai tindak lanjut tim telah berhasil menyusun draft awig-awig pada tanggal 2 Nopember 2014. Selanjutnya draft tersebut dimintakan koreksi dan/atau masukan kepada penglinggir (orang yang dituakan), mantan kelian-kelian adat sebelumnya dan akademisi yang berasal dari Desa Adat Tenganan Dauhtukad dengan cara menyebarkan draft awig-awig tersebut. Hasil koreksi dan/atau masukan akan dikumpulkan pada tanggal 9 Nopember 2014 dan akan dibahas pada tanggal 16 Nopember 2014.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan IbW di Desa Tenganan dan Tenganan Dauhtukad tahun 2014 dapat disimpulkan sebagai berikut : a) Kegiatan yang telah dilaksanakan dengan baik terdiri dari : (1) Sosialisasi dengan Pemda dan Masyarakat; (2) Pengembangan Desa Wisata

Budaya; (3) Pengembangan Kerajinan Ate ; (4) Revisi dan penulisan awig-awig desa adat; b) Pemda Karangasem, Unud dan ISI Denpasar telah terjalin sinergisme dalam pemberdayaan masyarakat; c) Pengembangan desa budaya telah berhasil membentuk dan menguatkan ketrampilan kelompok pengelola pariwisata desa budaya Tenganan serta tercipta paket wisata trekking; d) Kelompok pengrajin ate telah berhasil membuat variasi desain kerajinan yang inovatif serta hasil produk dengan finishing sesuai standard; e) Revisi dan penulisan awig-awig sudah menghasilkan draft awig-awig untuk selanjutnya disempurnakan dan ditulis dalam aksara Bali.

G. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Dampak dan manfaat kegiatan IbW di Desa Tenganan dan Tenganan Dauhtukad, Kecamatan manggis, Kabupaten Karangasem, diantaranya (1) terbentuknya kelompok pengelola paket desa wisata budaya; (2) Berkembangnya kerajinan ate yang berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat; (3) Tersusunnya awig-awig desa adat tertulis yang sangat berperan dalam mengatur ketertiban tatalaksana kehidupan masyarakat adat Desa Tenganan.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Karangasem. (2012). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Karangasem.
- Pemerintah Desa Tenganan. (2011). Profil Pembangunan Desa Tenganan.
- Pemerintah Desa Tenganan Dauh Tukad. Data Potensi Desa. Pitana, I Gde. (2002). *Pengembangan Ekowisata di Bali*. Makalah Disampaikan pada Seminar Ekowisata di Auditorium Universitas Udayana pada tanggal 29 Juni 2002.

I. PERSANTUNAN

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu kegiatan I_bW di

Kecamatan Petang Kabupaten Badung, diantaranya: bapak Camat Manggis, Kepala Desa Tenganan, Bendesa Adat Tenganan Dauh Tukad.